

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam angin puting beliung, hampir setiap tahun terjadi di desa karang anyar kota sumenep. Hal ini terjadi karena desa tersebut merupakan wilayah terbuka yang dekat dengan tambak dan sungai sehingga cuaca menjadi sangat panas serta kurangnya penghambat angin seperti pepohonan, sehingga sering terjadi bencana angin puting beliung dan juga kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan sekitar seperti kurang memperbanyak penanaman pohon, rumah yang kuang kokoh. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pendahuluan dengan cara teknik wawancara. Dari 10 warga di desa karang anyar didapatkan 10% warga mengatakan bahwa dalam menanggapi terjadinya bencana angin puting beliung masyarakat disana masih kurang dalam menyiapkan diri seperti, peringatan dini, area evakuasi dan kesiapan seperti menyiapkan barang-barang berharga atau barang penting seperti dokumen dll. Adapun kebiasaan masyarakat di desa karang anyar Saat terjadi angin puting beliung yaitu berkumpul menjadi satu kemudian lari ketempat yang sekiranya jauh dari jatuhnya angin puting beliung untuk melindungi atau menyelamatkan diri tanpa menyiapkan persiapan apapun. Karena mereka berfikir keselamatan diri jauh lebih penting dari hal apapun seperti barang berharga.

Berdasarkan data yang tercatat oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) terdapat 1042 kejadian bencana di indonesia selama 2019

(per juni 2019) diantaranya puting beliung, longsor, banjir, dan lain sebagainya. Angin puting beliung merupakan bencana paling sering terjadi di indonesia. Hal ini dapat diketahui dari beberapa informasi yang dihimpun dalam berbagai sumber media online salah satunya yaitu republika.

Menurut berita yang dimuat dalam republika (23/11/2017), BNPB mencata kejadian angin puting beliung di indonesia sering meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 624 kejadian angin puting beliung yang menyebabkan korban meninggal dunia sebanyak 30 orang, korban luka-luka 166 orang, jumlah pengungsi 13.692 orang, 12.607 rumah rusak dan ratusan bangunan publik rusak.

Di Jawa Timur pada tahun 2019 BNPB mencatat kejadian angin puting beliung dengan jumlah kejadiannya 139 kali menyebabkan korban meninggal dan hilang sebanyak 5 orang, luka-luka sebanyak 15 orang, terdampak dan mengungsi sebanyak 1,286 orang, 140 rumah rusak berat, 148 rumah rusak sedang dan 2.061 rumah rusak ringan, fasilitas kesehatan sebanyak 4, fasilitas pendidikan 17. BNPB mencatat

Kejadian angin puting beliung di daerah Sumenep pada tahun 2019 kejadian angin puting beliung dengan jumlah kejadiannya 3 kali tidak menyebabkan korban meninggal dan hilang, luka-luka sebanyak 1 orang, 5 rumah rusak berat sebanyak, 18 rumah rusak sedang dan 46 rumah rusak ringan.

BNPB memerlukan data yang tepat dan akurat ketika terjadi bencana. Hal ini diperlukan agar dapat terbentuk penanggulangan yang tepat dan koordinasi yang baik antar dinas terkait (yana et al. 2018).

Dilihat dari letak lintang dan bujuranya, kondisi geografis Indonesia merupakan kondisi yang sangat mendukung akan terjadinya angin puting beliung. Karena berada di daerah tropis. Indonesia merupakan daerah tropis yang memiliki kelembapan di atas 75% yang menyebabkan ketidakstabilan massa udara. Angin puting beliung terjadi hampir setiap tahun karena pergantian musim hujan ke musim kemarau. Namun tidak menutup kemungkinan angin puting beliung terjadi pada musim kemarau. Angin puting beliung di daratan terjadi karena dipicu oleh angin monsun barat dan angin monsun timur (Nurjani, Rahayu, and Rachmawati 2018).

Faktor – faktor penyebab terjadinya angin puting beliung tidak tetap seperti bencana yang lain, seperti disebabkan oleh naiknya udara panas yang membawa uap air ke atmosfer dan membentuk awan yang bergumpal, berwarna abu-abu gelap, dan menjulang tinggi (cumulonimbus) dan Pusat tekanan rendah lokal disuatu tempat. Hal itu menyebabkan sulitnya memprediksi bencana tersebut. Penduduk yang tinggal di wilayah yang rawan bencana angin puting beliung harus selalu siap siaga mengingat bencana tersebut karena dapat terjadi kapan saja (Triyana, Hadi dan Husain 2017). Kejadian bencana di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, bencana-bencana tersebut menyebabkan kerusakan yang besar dalam kehidupan manusia dan sekitarnya, diantaranya adalah infrastruktur ekonomi dan sosial, serta kerusakan lingkungan yang lain (Yana et al. 2018). Diantaranya korban meninggal, kerusakan rumah, kerusakan fasilitas umum, dan lain sebagainya.

Dalam mitigasi bencana dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat yang

berada di kawasan rawan bencana. Upaya tersebut yaitu dapat dilakukan melalui pemberian pengetahuan pada masyarakat tentang bencana Puting Beliung dan bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan pada saat terjadinya Puting Beliung Selain itu mitigasi bencana juga dilakukan untuk mengurangi kerusakan dan kerugian-kerugian ekonomi yang ditimbulkan, terutama kerusakan pada fasilitas umum (Rohmat, 2019). Menurut undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Ancaman bencana pada masyarakat di wilayah muncul karena adanya korban jiwa dan kerusakan pada bangunan rumah, fasilitas umum, infrastruktur, tumbangnya pohon. Untuk mengantisipasi terjadinya dampak yang lebih besar diperlukan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pembuatan sistem peringatan dini di lokasi wilayah yang terdampak oleh angin puting beliung. Tujuan jangka panjang kegiatan ini adalah memberikan kesiapan tanggap akan ancaman angin puting beliung, sehingga pada saat terjadinya angin puting beliung, masyarakat dapat siap mengevakuasi diri ketempat yang aman. Dengan meningkatkan kapasitas aspek sosial, diharapkan kerusakan yang parah dan korban jiwa akibat bencana bisa dihindari.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas harus dengan strategi proaktif, salah satunya mengantisipasi datangnya bencana dengan membentuk sistem peringatan dini membuat jalur area evakuasi, Membuat standart atau model mitigasi bencana (Djauhari 2014:6) .

Selain itu Untuk merealisasikan hal tersebut juga dibutuhkan suatu alat atau analisis data yang dapat membantu proses pengumpulan informasi. Salah satunya yaitu merealisasikan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan sebuah kesenjangan ke dalam sebuah judul penelitian yaitu “Gambaran Kesiapan dan Mitigasi Bencana Pada Daerah Pesisir Rawan Bencana Desa Karang Anyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah kesiapan mitigasi bencana masyarakat daerah pesisir desa karang anyar guna menanggulangi terjadinya bencana alam?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal sesuai dengan rumusan masalah, yang meliputi:

Untuk mengetahui Bagaimanakah kesiapan mitigasi bencana masyarakat daerah pesisir desa karang anyar guna menanggulangi terjadinya bencana alam?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat jangka panjang yang meliputi antisipasi dan tanggap bencana yang berpotensi terjadi secara mendadak tanpa terdeteksi dan dapat mengukur sejauh mana mitigasi daerah rawan bencana ini dipersiapkan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi publik sebagai keilmuan baru khususnya bagaimana cara menanggulangi terjadinya bencana di daerah pesisir.

